

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan menjadi salah satu target dan indikator dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs) khususnya dalam tujuan ketiga yakni menjamin kehidupan yang sehat dan meningkatkan kesejahteraan bagi seluruh individu segala usia. Salah satu target dalam *goal* ini adalah mengurangi jumlah kematian dan kesakitan akibat bahan kimia berbahaya dan pencemaran lingkungan meliputi air, tanah, dan udara. Selain itu, *goals* tersebut bersinergi dengan tujuan nomor enam yakni menjamin ketersediaan air dan sanitasi yang berkelanjutan bagi semua. Salah satu indikator dalam target ini adalah proporsi limbah domestik maupun industri yang dikelola dengan aman. Kesehatan merupakan hak asasi setiap manusia. Sehat tidak hanya ditinjau dari segi fisik, namun juga psikis, sosial, dan dapat berlaku produktif. Oleh karena itu, kesehatan sangat berpengaruh bagi produktivitas tenaga kerja. Menurut Undang-Undang RI Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan pasal 165, dijelaskan bahwa pengelola tempat kerja harus menyediakan upaya kesehatan meliputi pencegahan, peningkatan, pengobatan, dan pemulihan bagi tenaga kerjanya.

Semakin beragamnya permintaan produksi, semakin mudah bagi tenaga kerja untuk terpapar agen-agen penyebab penyakit. Salah satu penyakit yang sering dijumpai pada pekerja adalah penyakit kulit. Berdasarkan survei,

penyakit kulit berkontribusi sebesar 1,79% dalam *Global Burden Diseases* (GBD) yang diukur melalui *Disability-adjusted Life Years* (DALYs). Hasil yang didapatkan diketahui bahwa dermatitis menjadi GBD dengan angka terbesar diantara penyakit kulit yang ada (Karimkhani *et al.*, 2017). Di Indonesia, diketahui prevalensi dermatitis sebesar 6,78% (Rinawati and Wulandari, 2020). Dermatitis dapat ditemui pada pekerja di segala macam sector, antara lain kesehatan, pertanian, pertambangan, konveksi, dan peternakan. Diketahui bahwa persentase dermatitis akibat kerja dari semua penyakit akibat kerja menempati porsi terbesar sekitar 50-60% (Ningtiyas, 2013). Secara umum, dermatitis tersebut disebabkan akibat adanya kontak dengan agen penyebab penyakit, misalnya bahan pelarut kimia, disinfektan, debu, maupun bahaya fisik seperti tergores, tertekan, dan suhu yang tinggi.

Dermatitis menjadi salah satu penyakit yang paling sering dijumpai pada tempat kerja. Berdasarkan penelitian pada pekerja garmen di Tiongkok, sebesar 28,5% responden pernah mengalami dermatitis kontak dan sebagian besar bekerja di bagian penyetrikaan baju. Faktor risiko yang berkaitan dengan kejadian tersebut antara lain usia, frekuensi kontak dengan agen penyebab, dan memiliki riwayat penyakit kulit sebelumnya (Chen, Cheng and Li, 2017). Studi yang dilakukan pada balai latihan kerja di Turki juga menyatakan bahwa prevalensi pekerja yang menunjukkan gejala dermatitis sebesar 44,4%. Pada studi tersebut ditemukan bahwa faktor risiko yang berkaitan dengan dermatitis adalah tipe pekerjaan yang dilakukan, lama bekerja, edukasi kesehatan yang

diterima, persepsi mengenai kesehatan, dan *medical check-up* selama bekerja (Aktas and Esin, 2016).

Studi lain juga didapatkan pada pekerja di Indonesia. Penelitian yang dilakukan pada pekerja pabrik sepatu di Jawa Barat, penyakit kulit menjadi penyakit tertinggi dengan angka 57% kasus dialami oleh pekerja di bagian penjahitan sepatu. Sebesar 52% di antaranya adalah dermatitis kontak (Hendra, Nirwana and Isahak, 2018). Penelitian lain dilakukan pada pekerja peternakan ayam pedaging di Sumatera Utara, sebanyak 62,9% pekerja mengalami gejala dermatitis. Faktor risiko yang ditemukan pada studi tersebut adalah *personal hygiene* pekerja yang telah bekerja lebih dari 1 tahun (Sirait and Sinaga, 2020). Penyakit kulit meliputi dermatitis juga menjadi salah satu dari 10 penyakit terbanyak di Kabupaten Pasuruan pada Tahun 2021 dengan prevalensi mencapai 6%.

Dermatitis merupakan salah satu penyakit kulit yang dapat bersifat akut, subakut, atau kronis. Dermatitis memiliki berbagai macam tipe yang dipicu baik faktor internal maupun faktor eksternal. Beberapa faktor eksternal yang dapat memicu timbulnya dermatitis khususnya pada pekerja adalah *personal hygiene* pemakaian APD, dan sanitasi dari tempat kerja itu sendiri.

Salah satu upaya pencegahan dermatitis yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan biosekuriti. Biosekuriti merupakan upaya, peraturan, kebijakan, dan/atau tindakan yang dimaksudkan untuk mencegah masuknya agen penyebab penyakit sehingga biosekuriti dapat diterapkan pada berbagai

sektor, khususnya peternakan. Pelaksanaan biosekuriti di Indonesia sendiri dituangkan dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 47 Tahun 2014 Tentang Pengendalian dan Penanggulangan Penyakit Hewan. Dalam peraturan tersebut disebutkan bahwa salah satu tujuan diterapkannya biosekuriti adalah untuk melindungi hewan, manusia, dan aspek lingkungan hidup dari agen penyakit hewan. Pelaksanaan biosekuriti dapat dilakukan melalui penyucihamaan bagi manusia, penggunaan alat pelindung diri, pembersihan, pencucian dan desinfeksi alat dan mesin, kandang, dan bangunan, isolasi hewan tertular, dan pengawasan lalu lintas orang, hewan, media pembawa penyakit hewan lainnya, dan produk hewan nonpangan yang berisiko menularkan penyakit ke hewan dan lingkungan, pakan, dan bahan pakan di Perusahaan Peternakan atau unit usaha. (Peraturan Pemerintah, 2014)

Aspek-aspek dalam penerapan biosekuriti meliputi upaya pencegahan, pemberantasan dan pengendalian penyakit, menjamin kondisi lingkungan yang aman bagi ayam dan pekerja, dan sebagai salah satu cara memberikan jaminan pangan aman bagi konsumen. Hal tersebut dikarenakan biosekuriti memiliki komponen yang dapat mencegah atau mengurangi paparan agen penyebab penyakit yang diterima oleh pekerja. Komponen tersebut adalah isolasi, kontrol lalu lintas, *personal hygiene*, dan sanitasi kandang (Barrington, 2013).

Berdasarkan survei awal, Peternakan Ayam PT. X merupakan perusahaan yang bergerak di bidang peternakan ayam petelur. Setiap hari pekerja berisiko terpapar bulu unggas, pakan, larutan desinfeksi kandang, dan

kotoran yang menempel pada tangan, badan, ataupun pakaian dari pekerja. Selain itu, kemungkinan pekerja untuk tergores rangkaian kandang atau terpatuk ayam juga tidaklah kecil. Lingkungan kandang juga cenderung bersuhu tinggi namun lembab. Beberapa faktor di atas menyebabkan pekerja berisiko untuk terkena dermatitis, khususnya dermatitis kontak. Hal tersebut didukung dengan keluhan pekerja yang sering mengeluhkan kejadian gatal, kulit kemerahan, panas, dan rasa tidak nyaman pada tangan dan kaki ketika bekerja. Pada saat diamati, pekerja jarang sekali memakai APD seperti sarung tangan atau sepatu boots saat melakukan pekerjaannya sehingga rentan untuk terkena dermatitis kontak. Selain itu, masih belum pernah dilakukan pemeriksaan kesehatan secara rutin pada pekerja. Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang karakteristik individu dan penerapan biosekuriti ternak, khususnya komponen isolasi, kontrol lalu lintas, dan *personal hygiene* dengan kejadian penyakit dermatitis kontak.

1.2 Identifikasi Masalah

Dermatitis merupakan penyakit yang dapat menjangkiti pekerja peternakan. Pada Peternakan Ayam PT. X, pekerja seringkali mengeluhkan rasa gatal, kemerahan, panas, dan ketidaknyamanan saat bekerja. Hal ini diakibatkan karena paparan pakan, bulu ayam, kebiasaan pekerja, dan kondisi lingkungan yang mendukung untuk terjadinya dermatitis.

1.3 Pembatasan dan Rumusan Masalah

Pada penelitian ini, variable karakteristik individu yang diteliti adalah usia, jenis kelamin, dan lama bekerja,. Sedangkan untuk komponen biosekuriti ternak yang diteliti meliputi isolasi, kontrol lalu lintas, dan sanitasi. Variabel isolasi meliputi bangunan kandang, lantai kandang, dan ventilasi kandang. Lalu untuk variabel kontrol lalu lintas meliputi penggunaan APD, penggantian APD setiap hari, dan penyediaan APD oleh perusahaan. Sedangkan untuk variabel sanitasi dan *personal hygiene* meliputi saluran pembuangan limbah, sarana cuci tangan pekerja, frekuensi mandi pada pekerja, penggantian pakaian sesudah bekerja pada pekerja, dan frekuensi cuci tangan pada pekerja.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dirumuskan “Adakah hubungan antara karakteristik individu dan penerapan biosekuriti meliputi isolasi, kontrol lalu lintas, dan sanitasi dan *personal hygiene* dengan kejadian dermatitis kontak?”

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan umum

Menganalisis hubungan karakteristik individu dan penerapan biosekuriti ternak dengan kejadian dermatitis kontak pada pekerja kandang di Peternakan Ayam PT. X

1.4.2 Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi gambaran umum mengenai Peternakan Ayam PT. X

2. Mengidentifikasi karakteristik pekerja kandang (meliputi usia, jenis kelamin, dan lama bekerja) di Peternakan Ayam PT. X
3. Mengidentifikasi penerapan biosekuriti ternak komponen isolasi (bangunan kandang, ventilasi kandang, lantai kandang, saluran pembuangan limbah),
4. Mengidentifikasi penerapan biosekuriti ternak komponen kontrol lalu lintas (pemakaian APD dan penggantian APD), dan
5. Mengidentifikasi penerapan biosekuriti komponen *personal hygiene* pekerja (tersedia sarana cuci tangan, kebiasaan mandi, kebiasaan mengganti pakaian, kebiasaan CTPS) di Peternakan Ayam PT. X
6. Mengidentifikasi kasus dermatitis kontak pada pekerja kandang di Peternakan Ayam PT. X
7. Menganalisis hubungan karakteristik individu dengan kejadian dermatitis kontak
8. Menganalisis hubungan penerapan biosekuriti komponen isolasi dengan kasus dermatitis kontak
9. Menganalisis hubungan penerapan biosekuriti komponen kontrol lalu lintas dengan kasus dermatitis kontak
10. Menganalisis hubungan penerapan biosekuriti komponen *personal hygiene* dengan kasus penyakit dermatitis kontak

1.4.3 Manfaat

1. Bagi peneliti

Memperoleh ilmu dan wawasan baru terkait penerapan perilaku biosekuriti meliputi isolasi, kontrol lalu lintas, dan sanitasi sebagai upaya pencegahan penyakit dermatitis kontak.

2. Bagi pengelola Peternakan Ayam PT. X

Mendapatkan saran dan masukan yang dapat ditindaklanjuti oleh PT.X terkait kebijakan penerapan biosekuriti sebagai tindak pencegahan kejadian penyakit dermatitis kontak